

**SIMBOLISME NILAI-NILAI TASAWUF DALAM TRADISI
*MUNGGAH MOLO***

**(Studi Tradisi Selamatan *Mungghah Molo* di Desa Kedungjuran
Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

NAFIDZATUL ADOIYA'
NIM. 3320042

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2024**

**SIMBOLISME NILAI-NILAI TASAWUF DALAM TRADISI
*MUNGGAH MOLO***

**(Studi Tradisi Selamatan *Mungghah Molo* di Desa Kedungjuran
Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

NAFIDZATUL ADOIYA'
NIM. 3320042

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nafidzatul Adqiya'

NIM : 3320042

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“SIMBOLISME NILAI-NILAI TASAWUF DALAM TRADISI MUNGGAH MOLO (STUDI TRADISI SELAMATAN MUNGGAH MOLO DI DESA KEDUNGJARAN KECAMATAN SRAGI KABUPATEN PEKALONGAN)”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 16 Mei 2024

Yang Menyatakan,



NAFIDZATUL ADQIYA'
NIM. 3320042

NOTA PEMBIMBING

Dr. Amat Zuhri, M.Ag
Rowolaku RT 2 RW 2, Kajen, Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Nafidzatul Adqiya'

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Kepala Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Nafidzatul Adqiya'
NIM : 3320042
Judul : **Simbolisme Nilai-Nilai Tasawuf dalam Tradisi *Munggh Molo***
(Studi Tradisi Selamatan *Munggh Molo* di Desa Kedungjaran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan)

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 16 Mei 2024

Pembimbing,



Dr. Amat Zuhri, M.Ag

NIP. 197204042001121001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **NAFIDZATUL ADQIYA'**
NIM : **3320042**
Judul Skripsi : **SIMBOLISME NILAI-NILAI TASAWUF DALAM
TRADISI MUNGGAH MOLO (STUDI TRADISI
SELAMATAN MUNGGAH MOLO DI DESA
KEDUNGGARAN KECAMATAN SRAGI KABUPATEN
PEKALONGAN)**

yang telah diujikan pada Hari Kamis, 4 Juli 2024 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Ag)
dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi.

Penguji I


H. Misbakhudin, Lc, M.Ag
NIP. 197904022006041003

Dewan Penguji

Penguji II


Aris Priyanto, M.Ag
NITK. 1988046202001D1025

Pekalongan, 4 Juli 2024

Disahkan Oleh

Dekan




Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag
NIP. 197305051999031002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	s (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	et (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es

ث	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	(dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	(dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ اِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ اُو	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجِّنَا	: <i>najjinā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu''ima</i>
عُدُّو	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ىber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٍّ	: <i>'Alī</i> (bukan <i>'Aliyy</i> atau <i>'Aly</i>)
عَرَبِيٍّ	: <i>'Arabī</i> (bukan <i>'Arabiyy</i> atau <i>'Araby</i>)

6. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang

mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga

berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqīẓ min al-Ḍalāl



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan kalimat hamdalah, sebagai wujud rasa syukur, cinta dan kasih kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Terimakasih kepada Allah SWT atas segala pertolongan dan kemudahan untuk saya menyelesaikan skripsi ini.
2. Orang tua saya, Ibu Saifunnisa' dan Bapak Saroji yang telah membesarkan saya hingga saat ini. Selalu memberikan dukungan semangat dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini serta doa yang tak pernah putus untuk kesuksesan anaknya.
3. Bapak Dr. Amat Zuhri, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan memberikan dorongan serta memotivasi baik selama masa perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
4. Segenap dosen Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmu kepada saya.
5. Teman-teman Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2020 beserta alumni, yang sudah berbaik hati berbagi informasi, berbagi pengalaman dalam proses penyelesaian skripsi, dan memotivasi agar terus semangat.
6. Terimakasih untuk diri sendiri. Nafidzatul Adqiya'. Terimakasih sudah bertahan sampai detik ini sudah menepikan ego untuk kembali bangkit dari hal yang menjadikan tekanan dan tak pernah mau memutuskan untuk menyerah, terimakasih diriku kamu hebat.
7. Almamater saya tercinta prodi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan, kesehatan, dan kemudahan untuk kita semua, baik dalam urusan dunia maupun akhirat Aamiin.

MOTTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya

Quran Surat Al Baqarah Ayat 286



ABSTRAK

Adqiya', Nafidzatul. 2024. *Symbolisme Nilai-Nilai Tasawuf dalam Tradisi Munggah Molo*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Amat Zuhri.

Kata Kunci: *Maqamat, Munggah Molo, 7 Ubo Rampe*

Munggah Molo merupakan tradisi yang sering dianggap musyrik karena terdapat sesaji sebagai pelengkap saat acara tradisi ini dilakukan. Namun, sesaji ini melambangkan 7 ubo rampe yang memiliki nilai-nilai tasawuf yang terkandung di dalamnya. *Maqamat* adalah kedudukan atau tingkatan seorang hamba di hadapan Allah yang diperoleh melalui serangkaian ibadah, kesungguhan melawan hawa nafsu dan penyakit-penyakit hati, latihan-latihan spritual, dan mengarahkan segenap jiwa raga semata-mata kepada Allah SWT serta memutuskan pandangan dari selain Allah SWT. Terdapat tiga tingkatan dalam *maqamat* yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *7 ubo rampe* yang dijadikan sebagai manifestasi harapan-harapan pemilik rumah dalam bentuk simbol pada tradisi *munggah molo*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apa saja simbolisme *7 ubo rampe* dalam pelaksanaan tradisi *munggah molo* di Desa Kedungjaran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan dan nilai-nilai tasawuf apa saja yang terdapat pada simbol *7 ubo rampe* dalam tradisi *munggah molo* di Desa Kedungjaran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui simbolisme *7 ubo rampe* dalam rangkaian tradisi *munggah molo* di Desa Kedungjaran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan serta untuk mengetahui nilai-nilai tasawuf yang terdapat pada simbol *7 ubo rampe* dalam tradisi *munggah molo* di Desa Kedungjaran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu fenomenologi. Sumber data yang digunakan terdiri dari Sumber data primer berupa hasil wawancara dengan pemilik rumah, sesepuh desa, kepala tukang bangunan, serta tokoh agama dan sumber data skunder berupa dokumen, foto, buku, dan jurnal. Tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis induktif (*inductive analysis*). Manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis agar dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan manfaat praktis agar pembaca tumbuh rasa cinta menjaga kebudayaan lokal serta dapat bersikap saling menghargai perbedaan kebudayaan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: *pertama*, tradisi *munggah molo* sudah adasejak nenek moyang dan berkembang secara tutur tinular serta adanya sesaji pada 7 ubo rampe berkaitan erat dengan mitos dan agama, sehingga mengandung unsur dengan keyakinan atau ketuhanan, tindak keagamaan, dan nilai-nilai yang hakiki. *Kedua*, nilai-nilai tasawuf yang terdapat pada simbol 7 ubo rampe dalam tradisi *munggah molo* berupa dzikir, *tawakal*, dan *ridho*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan terhadap Tuhan semesta alam. Yang telah melimpahkan rahmat nikmat sehat wal'afiyat, dan hidayah serta inayah-Nya. Sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul "Symbolisme Nilai-Nilai Tasawuf dalam Tradisi Mungghah Molo". Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita nabi agung Muhammad ﷺ yang kita nanti-nantikan syafaatnya kelak diyaumul kiyamah nanti.

Penyusunan skripsi ini tidak akan mampu berjalan dengan baik dan benar tanpa keterlibatan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan kesempatan bagi Penulis untuk menyelesaikan studi di UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan segala bantuan dan pelayanan dalam proses akademik.
3. Bapak Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag, selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang senantiasa memberikan bimbingan, dukungan, dan motivasi kepada Penulis selama masa studi.
4. Ibu Cintami Farmawati, M.Psi, Psikolog., selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi.
5. Bapak Dr. Amat Zuhri, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan motivasi kepada Penulis selama penyusunan skripsi ini

6. Serta seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan dan dukungan kepada Penulis yang tidak mampu penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT membalas jasa segenap pihak yang telah berperan dalam membantu Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini. Namun sebab kesadaran akan keterbatasan dan ketidak mampuan serta pemahaman pengetahuan yang Penulis miliki, maka kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat Penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Pekalongan, 16 April 2024



NAFIDZATUL ADOIYA'
NIM. 3320042

DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiii
MOTTO	xiv
ABSTRAK	xv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Analisis Teroritis.....	7
2. Penelitian yang Relevan.....	10
3. Kerangka Berpikir.....	16
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II SIMBOLISME DAN NILAI-NILAI TASAWUF	23
A. Simbolisme.....	23
1. Pengertian Simbolisme.....	23
2. Simbolisme Sebagai Media Budaya Jawa.....	24
B. Nilai-Nilai Tasawuf.....	25
1. Pengertian Nilai.....	25
2. Tasawuf.....	26

BAB III Prosesi Tradisi Munggah Molo di Desa Kedungjaran	
Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan.....	38
A. Gambaran Umum Desa Kedungjaran Sragi Pekalongan	38
B. Simbol <i>7 Ubo Rampe</i> pada Tradisi <i>Munggah Molo</i>	39
1. Tradisi <i>Munggah Molo</i>	39
2. Fungsi Adanya Simbol <i>7 Ubo Rampe</i>	42
3. Simbol <i>7 Ubo Rampe</i>	42
4. Pelaksanaan	49
BAB IV NILAI-NILAI TASAWUF DALAM 7 UBO RAMPE PADA	
TRADISI MUNGGAH MOLO	53
A. Pemahaman <i>Simbol 7 ubo Rampe</i> pada Tradisi <i>Munggah Molo</i>	53
B. Analisis Nilai-nilai Tasawuf dalam Simbol <i>7 Ubo Rampe</i> pada Tradisi	
<i>Munggah Molo</i>	55
1. Dzikir.....	55
2. Tawakal.....	56
3. Ridha.....	58
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konsep kebudayaan memiliki suatu pola makna yang ditujukan secara historis dalam wujud simbol. Dalam kata lain, kebudayaan yakni sistem dari konsep yang diwariskan dalam wujud ungkapan simbolis dengan tujuan sebagai komunikasi.¹ Komunikasi budaya merupakan ekspresi atau ungkapan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan menggunakan bentuk simbol sebagai harapan akan suatu hal.² Seperti halnya masyarakat Jawa yang banyak menerapkan penggunaan simbol dalam kehidupan. Penggunaan simbol terdapat pada bahasa, kesenian, interaksi, serta upacara-upacara yang selalu terdapat penerapan simbol sebagai ungkapan rasa harapan kepada Tuhan agar dilancarkan suatu harapan. Penggunaan simbol dilakukan dengan adanya acara ritual tertentu sebagai penyampaian pesan kepada masyarakat serta generasi-generasi berikutnya agar kebudayaan tetap terjaga dan lestari.³

Dalam ritual terdapat makna inti yakni masyarakat yang mampu memahami budaya maupun tradisi lokal yang berkembang. Penggunaan simbol pada suatu ritual dimasukkan ke dalam unsur-unsur keyakinan yang menjadikan nilai sakralitas menjadi tinggi dalam sebuah simbol. Simbol dalam adat merupakan suatu bentuk ritual yang digunakan sebagai petunjuk ataupun ciri khas dalam suatu tradisi.⁴

¹ Budi Susanto, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 5.

² Budi Susanto, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 15.

³ Budi Susanto, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 18.

⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Angkasa, 2005), hlm.14.

Pelaksanaan tradisi bertujuan untuk mencari keselamatan dan kelancaran dalam melakukan segala hal. Di dalam tradisi dilengkapi upacara tradisi adat sebagai pelengkapannya.⁵ Upacara adat yakni sebagai peringatan momen atau peristiwa yang berhubungan dengan kebudayaan adat sekitar tempat tinggal masyarakat. Dalam upacara adat terdapat simbol yang dijadikan sebagai perlengkapan upacara adat dengan bentuk sesaji merupakan bagian yang tak bisa terpisahkan pada rangkaian tradisi upacara. Maksud dari pemberian sesaji ini tak lain sebagai jalan manusia untuk mengungkapkan agar dapat berhubungan dengan alam semesta, karena sesaji digunakan sebagai media perantara sebagai makna bahwa media komunikasi manusia yang ingin berkomunikasi dengan Tuhan sang pencipta.⁶

Di dalam tradisi Jawa yang tetap lestari dan eksis hingga sekarang dilakukan oleh masyarakat Jawa seperti halnya masyarakat Pekalongan dalam hal mendirikan rumah yaitu *munggah molo*. *Muluh* artinya batang kayu besar yang dijadikan sebagai atap pondasi pada pembangunan rumah, sedangkan *munggah* artinya menaikkan. *Munggah molo* merupakan menaikkan atap paling atas rumah yang sedang dibangun dengan diiringi selamat.⁷ Dalam pembangunan rumah dari mulai dengan membangun pondasi rumah sampai menaikkan penyanggah atap rumah paling atas masih tetap digunakan perhitungan penentuan hari dan tanggal dalam tradisi *munggah molo* tersebut terdapat simbolik sangat unik yang

⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Angkasa, 2005), hlm. 24.

⁶ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2005).

⁷ Wawancara pribadi dengan H. Moh Toyo, tanggal 16 Juni 2023 di Desa Kedungjaran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan

dinamakan sebagai *7 ubo rampe*. *Ubo rampe* sendiri merupakan sesaji yang melengkapi pada saat acara *munggah molo*.⁸

Simbol *7 ubo rampe* merupakan simbol yang memiliki peranan penting dalam sebuah tradisi *munggah molo*. Beberapa *7 ubo rampe* yang diperlukan berupa payung, kain setagen (*bengkeng*), pisang raja, padi, tebu, *ponjen* dan selamatan. Wujud dari *7 ubo rampe* tersebut bertujuan sebagai alat penghubung pemilik rumah dengan harapan agar selalau diberikan keselamatan dalam pembangunan rumah dan keselamatan pada saat menempati rumah nantinya. Seperti halnya masyarakat Desa Kedungjaran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan yang masih sangat memperhatikan kelengkapan tradisi *munggah molo*. Karena masyarakat percaya bahwa simbol *7 ubo rampe* sebagai pelengkap tradisi *munggah molo*, yang di wujudkan dalam bentuk sesaji ataupun dalam bentuk benda. Karena hal tersebut apabila terdapat kesalahan atau kekurangan dalam perlengkapan pada saat akan menaikkan *molo* akan mengakibatkan kurang sahnya tradisi tersebut. Tetapi ada juga masyarakat yang tidak melakukan *munggah molo* karena model rumah yang atapnya dibuat model cor, meskipun demikian tetap mengadakan acara selamatan sebagai ungkapan rasa syukur. Bukan hanya memperhatikan *7 ubo rampe* tetapi sebelum acara *munggah molo* berlangsung, biasanya pada malam harinya akan diadakan acara *lek-lekan* atau begadang di rumah yang akan menaikkan *molo*. Pada saat *lek-lekan* biasanya tuan rumah akan mengundang para tetangga dan kerabat untuk membantu

⁸ Wawancara pribadi dengan H. Moh Toyo, tanggal 16 Juni 2023 di Desa Kedungjaran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan.

membacakan doa-doa dan mengadakan selamatan dengan harapan agar kelak rumah yang ditempati bisa terjauh dari musibah.

Pada simbol *7 ubo rampe* terdapat makna khusus yang ditujukan sebagai manifestasi harapan meminta permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dari permohonan tersebut muncul ajaran tasawuf berupa ikhlas, sabar, dan syukur dalam wujud menyiapkan benda sesaji atau perlengkapan dalam tradisi *munggah molo*. Keikhlasan dan kesabaran dibuktikan dengan menyiapkan pernik-pernik belanja *ubo rampe* tanpa merasa terbebani. Kemudian pada saat acara selamatan pemilik rumah akan membuat hidangan untuk dibagikan kepada tetangga atau dimakan bersama-sama. Dengan hal tersebut setidaknya menggambarkan perwujudan rasa ikhlas untuk bersedekah. Serta rasa syukur atas tercapainya dalam harapan keinginan mendirikan rumah.

Pada pelaksanaan tradisi *munggah molo* di Desa Kedungjaran hal yang menjadi masalah yaitu dengan adanya simbol *7 ubo rampe* yang masih sangat diperhatikan kelengkapannya berupa sesaji sebagai ungkapan harapan agar segala sesuatu yang berhubungan dengan pembangunan rumah dapat berjalan dengan lancar. Adanya sesaji tersebut beberapa orang menganggap sebagai hal musyrik karena adanya simbol perlambangan ditujukan sebagai harapan pemilik rumah. Tetapi ternyata pada setiap masing-masing simbol *7 ubo rampe* memiliki nilai-nilai tasawuf di dalamnya. Karena salah satu simbol berupa selamatan, di mana acara selamatan merupakan doa bersama yang diadakan oleh pemilik rumah.⁹

⁹ Wawancara pribadi dengan H. Moh Toyo, tanggal 16 Juni 2023 di Desa Kedungjaran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan.

Simbol *7 ubo rampe* dalam tradisi *mungghah molo* memiliki makna nilai-nilai tasawuf yang berpengaruh dalam kehidupan pemilik rumah. Di dalam setiap simbol memiliki makna sebagai manifestasi sebuah harapan keselamatan pemilik rumah serta limpahan rezeki yang luar biasa. Maka dari itu, penulis akan meneliti dan mengkaji lebih lanjut skripsi dengan judul *Simbolisme Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Tradisi Mungghah Molo (Studi Tradisi Selamatan Mungghah Molo Di Desa Kedungjuran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan)*.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang beserta pokok-pokok pikiran yang diperhatikan, maka yang menjadi pokok rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Apa saja simbolisme *7 Ubo Rampe* dalam pelaksanaan tradisi *mungghah molo* di Desa Kedungjuran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan?
2. Nilai-nilai tasawuf apa saja yang terdapat pada simbol *7 Ubo Rampe* dalam tradisi *mungghah molo*?

C. Tujuan Penelitian

Di dalam rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui simbolisme *7 ubo rampe* dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *mungghah molo* di Desa Kedungjuran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai tasawuf yang terdapat pada simbol *7 Ubo Rampe* dalam tradisi *Mungghah Molo* di Desa Kedungjuran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini, penulis mengharapkan agar menambah ilmu pengetahuan serta memberikan manfaat bagi civitas akademik terutama mahasiswa yang berkecimpung di Tasawuf dan Psikoterapi, serta bagi peneliti lainnya yang mengambil topik tentang nilai-nilai Tasawuf pada sebuah tradisi di daerah tempat tinggal.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan rasa cinta terhadap budaya sehingga tradisi budaya tetap terjaga. Menjadikan daya tarik peminat untuk membaca mengenai kebudayaan lokal sehingga dapat menyikapi perbedaan budaya yang selalu beriringan dalam kehidupan berbangsa yang toleran. Bagi sesepuh Desa bermanfaat untuk memahami lebih mendalam tentang nilai-nilai tasawuf pada simbol *7 ubo rampe*. Bagi kepala bangunan bermanfaat untuk lebih memahami simbol *7 ubo rampe* yang memiliki nilai-nilai tasawuf bukan hanya sekedar sebagai pelengkap khusus dalam tradisi *mungghah molo*. Bagi tokoh agama bermanfaat untuk lebih mengetahui mendalam tentang simbol *7 ubo rampe* yang masih sangat dijaga pada tradisi *mungghah molo* sebagai hal yang sakral.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teroritis

a. *Maqamat* Tasawuf

Tasawuf merupakan sebuah bidang dalam ilmu keislaman dengan tiga pembagian, yaitu 1) Tasawuf akhlaki, berupa ajaran yang membahas akhlak yang digunakan dalam aktifitas sehari-hari guna memperoleh keselamatan dan kenikmatan. 2) Tasawuf amali, berupa ajaran agar manusia mendekatkan diri kepada Allah. 3) Tasawuf falsafi, memiliki tujuan filosofis yaitu dengan melakukan kajian tasawuf yang menelaah sampai ke dasar dengan segala aspek di dalamnya. Untuk mencapai tingkatan kesempurnaan kesucian jiwa memerlukan usaha yang di dalam tasawuf disebut dengan *maqamat*.¹⁰

Tingkatan guna mencapai sebuah kesempurnaan kesucian jiwa yang disebut *maqamat* harus melewati 3 tahapan. Tiga tahapan pada ilmu tasawuf disebut dengan *takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (mengisi diri dari sifat terpuji) dan *tajalli* (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).¹¹

Maqamat bentuk jamak dari kata *maqam*, yang secara bahasa berarti pangkat atau derajat. Dalam rangka untuk mencapai derajat kesempurnaan, seorang sufi harus melewati jalan panjang berupa tahapan-tahapan spiritual yang disebut *maqam*. Abu Hamid al-Ghozali

¹⁰ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 1-2.

¹¹ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: A-Empat, 2014), hlm. 44

menyatakan *maqam* yang dilalui oleh seorang sufi yakni taubat, sabar, kefakiran, *zuhud*, tawakal, cinta, *ma'rifah*, dan kerelaan. Sedangkan Abu Abd al-Karin al-Qusyairi menyatakan *maqam* yaitu taubat, *wara'*, *zuhud*, tawakal, sabar, dan kerelaan.¹²

1. *Takhalli*

Tahap pertama diawali dengan mengurus hati, yakni dengan membersihkan hati dari masalah dunia. Tahap ini bisa dicapai melalui cara menjauhkan diri dari segala bentuk maksiat serta berusaha menahan atau mengontrol hawa nafsu. Yang termasuk dalam tahap *takhalli* yakni taubat, *wara'*, dan *zuhud*.

2. *Tahalli*

Tahap kedua yaitu pengisian hati yang telah dikosongkan atau disebut dengan *tahalli*. Cara menghiiasi dan mengisi diri melalui sikap, perilaku, serta akhlak terpuji. Hati yang telah kosong kemudian diisi dengan *faqr*, sabar, tawakal, dan ridha.

3. *Tajalli*

Tahap *tajalli* merupakan tahap penyempurnaan kesucian jiwa. Pada tahap ini seorang sufi menyebut dengan seorang yang sempurna sebagai manusia luhur atau *ma'rifah*. Dalam tahap *tajalli* disebut juga dengan *mahabbah*. *Mahabbah* yang dimaksud yakni cinta kepada Tuhan.¹³

b. Simbolisme

¹² Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm 23-24.

¹³ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Secara etimologis, simbol berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama sesuatu (perbuatan atau benda) disambungkan dengan sebuah ide. Dalam Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadaminta dijelaskan, lambang maupun simbol yaitu suatu perkataan atau lencana yang berarti suatu hal maupun sesuatu yang mengandung arti tertentu.¹⁴ Penggunaan simbol bertujuan untuk mewakili atau melambangkan suatu peristiwa kejadian dengan mengandung arti, seperti mitos, patung, doa, arsitektur, warna, ritual, dan berbagai hal yang mengandung arti lain dari hal tersebut. Menurut Cassirer dan Levi-Strauss simbolisme merupakan karakter kebutuhan dari budaya manusia, dengan definisi spesies manusia sebagai *animal symbolicum*. Menurutnya simbolisme yaitu “biji yang terbuka” budaya manusia sebagai pemahamannya. Cassirer menyatakan bahwa representasi simbolisme adalah kesadaran manusia dan menjadikan fungsi memahami mengenai hidup manusia dalam seni, agama, bahasa dan budaya.¹⁵ Pada penelitian ini simbolisme yang akan dikaji yakni mengenai simbol *7 ubo rampe* dalam tradisi *munggah molo*. Simbol *7 ubo rampe* berupa payung, kain setagen (*bengkeng*), pisang raja, padi, tebu, *ponjen* dan selamatan. Di mana pada setiap simbol dalam *7 ubo rampe* memiliki makna yang berbeda-beda.

¹⁴ W.J.S Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 26.

¹⁵ Cassirer, Levi-Strauss, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1987), hlm. 39.

2. Penelitian yang Relevan

Dari permasalahan yang diteliti, maka sekiranya penulis perlu untuk memaparkan beberapa karya penelitian yang sama sesuai pembahasan. Guna untuk mengetahui di mana letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada. Berikut pemaparannya:

Pertama: Artikel yang ditulis dalam Jurnal Penelitian dengan judul “*Tradisi Munggah Molo dalam Perspektif Antropologi Linguistik*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Munggah Molo* telah menjadi sebuah tradisi yang sarat dengan simbol dan makna. Makna simbolik biasanya berupa kepercayaan atau mitos dalam memahami kehidupan masyarakat. Kepercayaan dari para nenek moyang secara turun temurun sekalipun kepercayaan itu sudah mengalami pergeseran bahkan perubahan. Salah satu simbolik yang bermakna dengan nilai kehidupan yang diyakini yaitu sebagai contoh makna simbolik ayam panggang sebagai simbol mensucikan orang yang punya hajat. Tradisi *munggah molo* memiliki fungsi sosial yang berperan penting untuk menjalin keharmonisan sosial pada masyarakat Pekalongan. Keharmonisan tidak berlaku hanya untuk masyarakat Jawa akan tetapi berdampak pada keserasian yang dirasakan oleh etnis Arab dan Cina.¹⁶ Persamaan dari penelitian ini yaitu pada jenis penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif dan variabel yang dibahas mengenai tradisi *Munggah Molo* yang di dalamnya membahas mengenai *7 ubo rampe*. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada pendekatan penelitian di mana pada

¹⁶ Miftahul Ula, Jurnal Penelitian, Vol. 7, No. 2, Nopember 2010. Tradisi Munggah Molo Dalam Perspektif Antropologi Linguistik.

jurnal yang dijadikan sebagai referensi menggunakan pendekatan antropologi sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti pada skripsi ini adalah pendekatan fenomenologis. Kemudian lokasi penelitian di mana pada jurnal lokasi penelitian di Kota Pekalongan bagian pesisir sedangkan pada penelitian di skripsi ini lokasi penelitian di Desa Kedungjaran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan sehingga subjek penelitian berbeda.

Kedua: Skripsi yang disusun oleh Muhammad Wahyu mahasiswa dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Akulturası Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Munggah Muluh di Desa Sidomukti Pekalongan Jawa Tengah*”. Skripsi ini menggunakan metode penelitian antropologi dan sosiologis. Hasil yang dibahas dari penelitian ini mengenai tradisi munggah muluh masih lestari di masyarakat desa Sidomukti Pekalongan. Ritual maupun tradisi merupakan kebudayaan nenek moyang yang diwariskan secara lestari serta dijaga kepercayaan oleh masyarakat. Tradisi ini adalah suatu wujud akulturası Islam dengan kebudayaan Jawa yang dapat dilihat dari tradisi upacara *munggah muluh*, adanya berbaurnya beberapa elemen ataupun unsur antar dua budaya yang menjadi satu sehingga melengkapi upacara *munggah muluh*. Ritual ini terdapat dua elemen unsur yang digunakan sebagai peran dalam prosesi munggah muluh yakni dipanjatkannya doa sebagai unsur Islam serta sesaji *ubo rampe* sebagai perwujudan budaya lokal Jawa.¹⁷ Persamaan pada penelitian ini yaitu pada jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif.

¹⁷ Muhammad Wahyu, “*Akulturası Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tradisi Munggah Muluh Di Desa Sidomukti Pekalongan Jawa Tengah*”, Skripsi (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2020)

Kemudian pada salah satu variabel terdapat persamaan membahas tradisi *munggah molo*. Perbedaan dari skripsi terdahulu dengan skripsi ini yaitu pada pendekatan penelitian di mana pada penelitian terdahulu pendekatan penelitian antropologi dan sosiologi sedangkan pada penelitian skripsi ini pendekatan penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis. Pada pembahasan terdapat perbedaan yakni pada penelitian terdahulu membahas mengenai akulturasi Islam dan budaya Jawa pada tradisi *munggah muluh* sedangkan pada skripsi ini pembahasan yang diteliti oleh peneliti yaitu tentang simbolisme nilai-nilai tasawuf pada tradisi *munggah molo*. Lokasi penelitian pada penelitian terdahulu di Desa Sidomukti Pekalongan Jawa Tengah sedangkan penelitian pada skripsi ini lokasi penelitian di Desa Kedungjaran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan sehingga subjek penelitian berbeda.

Ketiga: Skripsi yang disusun oleh Sholihatun Umaroh dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus dengan judul “*Makna Filosofis Tradisi Munggah Kap dalam Pembangunan Rumah pada Masyarakat Muslim (di Desa Sari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak)*”. Skripsi ini menggunakan pendekatan filosofis dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini membahas mengenai prosesi *munggah kap* di Desa Sari diawali menentukan *weton* serta diiringi dengan acara selamatan serta *bancaan*, kemudian menyajikan berbagai *ubo rampe* sebagai pelengkap upacara tradisi, kemudian menaikkan *molo* atau *kap*. Sesajen atau *ubo rampe* yang disiapkan mengandung makna arti bagi masyarakat. Terdapat dampak dari

tradisi *munggah kap* yaitu berdampak negatif dan positif. Dampak negatif dari diadakannya tradisi ini yakni timbulnya kepercayaan animisme, sedangkan dampak positifnya yakni dapat memberikan sikap gotong royong serta memperkokoh tali silaturahmi.¹⁸ Persamaan yang ada pada penelitian terdahulu dan penelitian ini yakni pada jenis pendekatan lapangan dengan metode kualitatif serta terdapat variabel yang membahas tentang *munggah molo*. Perbedaannya meliputi nama tradisinya di mana pada daerah Demak *munggah molo* disebut dengan *munggah kap*. Pendekatan yang digunakan juga menggunakan pendekatan filosofis karena pada penelitian terdahulu ini membahas mengenai filosofis pada tradisi *munggah kap* berbeda dengan penelitian pada skripsi yang akan dibuat mengenai simbolisme nilai-nilai tasawuf pada *7 ubo rampe* dalam tradisi *munggah molo*. Perbedaan lokasi antara penelitian terdahulu berlokasi di Desa Saru Kecamatan Gajah Kabupaten Demak sedangkan pada penelitian ini berlokasi di Desa Kedungjaran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan sehingga subjek penelitian berbeda.

Keempat: Artikel yang ditulis dalam Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ dengan judul “*Nilai-Nilai Tasawuf dalam Tradisi Keagamaan Komunitas Aboge*”. Hasil dari penelitian ini untuk mengetahui tradisi keagamaan dan nilai-nilai tasawuf dalam tradisi keagamaan Aboge di Desa Mudal Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan

¹⁸ Sholihatun Umaroh, “*Makna Filosofis Tradisi Munggah Kap Dalam Pembangunan Rumah Pada Masyarakat Muslim (Di Desa Sari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak)*”, (Kudus: Jurusan Ushuluddin IAIN Kudus, 2018).

metode kualitatif. Tradisi keagamaan Aboge yakni Suronan, Ruwahan dan Sadranan, Puasa, dan Ngubeng Jagad. Tradisi ini bukan hanya dalam rangka untuk pelestarian nenek moyang tetapi mengandung nilai luhur. Nilai luhur tersebut berhubungan antara manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Sehingga tradisi ini kental dengan nilai tasawuf sebagai upaya melatih diri dari pengaruh negatif dalam kehidupan dunia. Dalam menjalankan tradisi ini terdapat perlengkapan yang khusus yakni *ubarampe*. *Ubarampe* bukan hanya sekedar perlengkapan tetapi merupakan simbol yang mengandung ajaran moral.¹⁹ Persamaan pada penelitian yaitu pada pendekatan fenomenologis dengan metode kualitatif. Pada tradisi keagamaan Aboge sama seperti *Mungghah molo* menggunakan *Ubo Rampe* sebagai pelengkapannya serta mengandung nilai-nilai tasawuf di dalamnya. Perbedaan pada penelitian terdahulu dan penelitian skripsi ini yaitu pada pembahasan tradisi yang berbeda jauh antara tradisi *Aboge* dan *Mungghah Molo* beserta *Ubo Rampe* sebagai pelengkapannya. Lokasi penelitian terdahulu pada tradisi Aboge berlokasi di Desa Mudal Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo sedangkan pada penelitian skripsi ini berlokasi di Desa Kedungjaran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan sehingga subjek penelitian berbeda.

Kelima: Artikel yang ditulis dalam *JOB* (Jurnal Online Baradha) dengan judul “*Makna Simbolis dalam Ritual Tradisi Manten Tebu di Pabrik*

¹⁹ Nugroho dan Hidayat, Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ, Vol. 8, No.1, Januari 2021. Nilai-Nilai Tasawuf dalam Tradisi Keagamaan Komunitas Aboge.

Gula Semboro Kabupaten Jember". Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata laku upacara dari awal sampai akhir tradisi giling manten tebu. Tradisi ini merupakan tradisi tahunan dari pabrik Semboro. Dalam tradisi upacara manten tebu terdapat perlengkapan pada saat berlangsungnya tradisi yakni berupa selamatan, sesaji, ubarampe, dan ujub yang menjadi simbol komunikasi antara manusia dengan alam gaib. Simbol dalam ritual tersebut terdapat pesan yang ditujukan untuk kelancaran selama proses giling sehingga pesan yang terdapat pada simbol memiliki nilai positif.²⁰ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian skripsi ini yaitu pada jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Kemudian teknik pengumpulan pada penelitian didapatkan dengan cara wawancara dan dokumentasi langsung di lapangan. Pada tradisi ini pembahasan yang diteliti yaitu mengenai makna simbol dalam tradisi serta menggunakan perlengkapan *uba rampe* dalam upacara tradisi. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian skripsi ini yaitu pada pembahasan di mana pada penelitian terdahulu meneliti mengenai makna simbolik tradisi upacara manten tebu di pabrik Semboro sedangkan pada penelitian skripsi ini meneliti mengenai simbolisme nilai-nilai tasawuf dalam tradisi *mungghah molo* di Desa Kedungjuran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan. Sehingga dapat dilihat jika lokasi penelitian berbeda dan subjek penelitian berbeda.

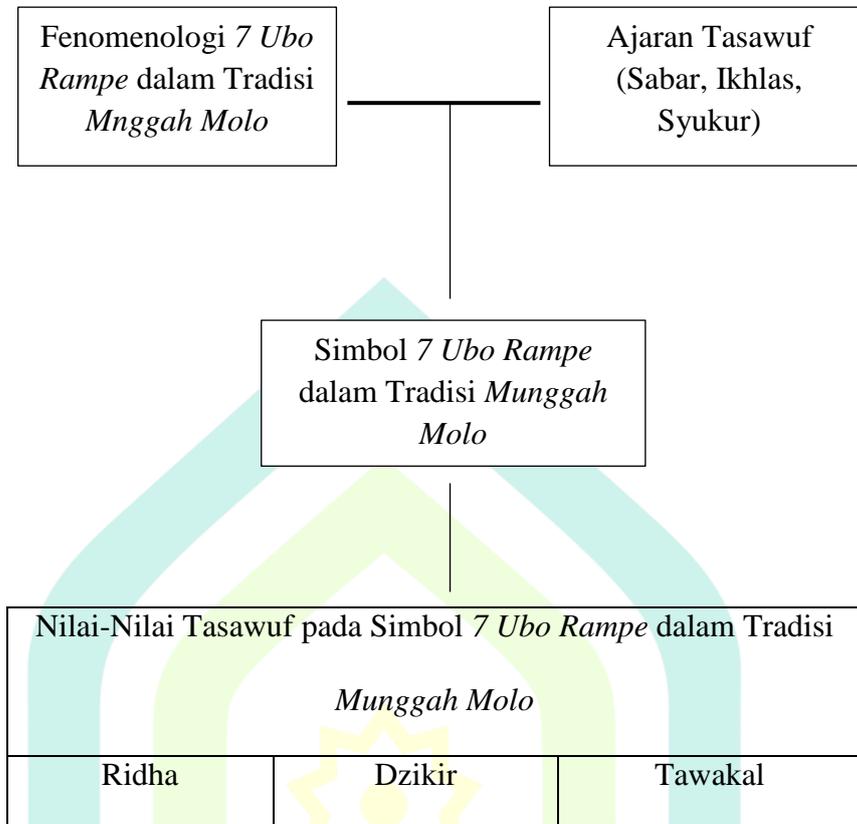
²⁰ Antikasari dan Andriyanto, *JOB (Jurnal Online Bradha)*, Vol. 19, No.1, Januari 2023. Makna Simbolis dalam Ritual Tradisi Manten Tebu di Pabrik Gula Semboro Kabupaten Jember.

3. Kerangka Berpikir

Persepsi penulis terhadap hubungan dua variabel yakni menghubungkan antara nilai-nilai tasawuf dengan simbolisme pada tradisi *mungghah molo*. Memahami adanya simbol *7 ubo rampe* pada tradisi *mungghah molo* tidak terlepas dari simbolisasi atau perlambangan sebagai bagian fenomenologi yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Dari fenomenologi pada tradisi *mungghah molo* terdapat ajaran tasawuf dari simbolisme *7 ubo rampe* berupa sabar, ikhlas, dan syukur.²¹ Ajaran tasawuf berupa sabar, ikhlas, dan syukur memiliki makna nilai-nilai tasawuf berupa dzikir, ridha, dan tawakal. Dzikir merupakan nilai yang terdapat pada *7 ubo rampe* berupa selamatan saat malam sebelum acara *mungghah molo* dilakukan sedangkan ajaran tasawuf sabar, ikhlas dan syukur pada tradisi *mungghah molo* mengandung nilai-nilai tasawuf berupa ridha dan tawakal.²² Berikut merupakan kerangka berpikir dari penulisan skripsi yang diharapkan dapat memberikan gambaran pada penelitian ini.

²¹ Wawancara pribadi dengan H. Moh Toyo sebagai sesepuh Desa, tanggal 16 Juni 2023 di Desa Kedungjaran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan.

²² Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)



F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dari sumber data yang terkumpul, jenis penelitian ini adalah *Field Research* (penelitian lapangan). Penelitian ini bertempat di lapangan kehidupan dalam artian bukan di laboratorium ataupun di perpustakaan dengan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas. Dalam penelitian lapangan ini dilakukan di masyarakat Desa Kedungjaran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan metode kualitatif. Pada jenis pendekatan ini digunakan untuk mempelajari atau

memahami pengalaman manusia. Fenomenologi merupakan sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti untuk menerapkan atau mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses eksploratori. Pendekatan fenomenologi adalah penelitian dengan mencoba menjelaskan atau mengungkap fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada individu.²³ Pada pendekatan fenomenologis, peneliti berusaha memahami arti peristiwa yang berkaitan terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Pendekatan fenomenologi ini berkaitan dengan suatu penampakan suatu objek, peristiwa, atau suatu kondisi dalam persepsi manusia. Pendekatan fenomenologi mempunyai sebuah struktur kesadaran yang dialami oleh manusia, sehingga fenomenologi memiliki keterkaitan kuat dengan pengetahuan mengenai sesuatu penampakan diri dalam pengalaman.²⁴ Dalam penelitian ini pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami nilai-nilai tasawuf yang terdapat pada simbol *7 ubo rampe* dalam tradisi *munggah molo* di Desa Kedungjaran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang utama karna diperoleh dari lapangan secara langsung dan berhubungan langsung dengan pembahasan yang diteliti yaitu prosesi simbol *7 ubo rampe* pada tradisi *munggah molo* di Desa Kedungjaran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan sebagai

²³ Pupu Saeful Rahmat, *EQUILIBRUM*, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009. Penelitian Kualitatif.

²⁴ David Hizkia Tobing, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bali: Universitas Udayana, 2016).

sumber data penelitian mengenai simbol tradisi itu sendiri dan nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam simbol tradisi tersebut. Penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara kepada Kepala Desa, sesepuh desa, kepala tukang bangunan, tukang bangunan, pemilik rumah serta tokoh agama yang ada di Desa Kedungjaran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan yang paham mengenai simbol *7 ubo rampe* pada tradisi *munggah molo*.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data pendorong atau tambahan dari dokumen, foto *7 ubo rampe* pada tradisi *munggah molo*, jurnal, serta buku-buku yang berkaitan sehingga dapat dijadikan sebagai referensi penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengamatan adalah teknik atau aturan dalam mengumpulkan data dengan jalan melakukan sebuah pemantauan terhadap kesibukan yang sedang dilaksanakan.²⁵ Teknik ini berfungsi untuk menggali informasi data mengenai simbol *7 ubo rampe* pada tradisi *munggah molo* di Desa Kedungjaran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan serta nilai-nilai tasawuf yang terkandung di dalamnya. Jenis observasi pada penelitian ini yaitu observasi tidak struktur di mana peneliti melakukan penelitian tanpa adanya pedoman observasi.

²⁵ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009).

b. Wawancara

Wawancara yaitu proses mengumpulkan data atau proses mendapatkan keterangan mengenai tujuan dalam sebuah penelitian dengan aturan mengajukan pertanyaan serta dijawab antara si penanya dengan narasumber atau yang menjawab atas pertanyaan yang diajukan.²⁶ Wawancara dilakukan secara tanya jawab langsung dengan pemilik rumah, sesepuh desa, kepala tukang bangunan, serta tokoh agama Desa Kedungjaran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan untuk mendapatkan informasi. Jenis wawancara pada penelitian ini yaitu wawancara terbuka di mana peneliti tidak merahasiakan informasi tentang narasumber serta pertanyaan yang diajukan peneliti kepada narasumber pertanyaannya tidak terbatas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data yang dilakukan guna mencari sumber data dengan beberapa dokumentasi yang mendukung penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi berupa dokumen, foto, arsip, catatan hasil wawancara yang berhubungan simbol *7 ubo rampe* pada tradisi *munggah molo* serta nilai-nilai tasawuf yang terkandung didalamnya.

4. Teknik Analisis

Teknik analisa yang dipakai peneliti menggunakan analisis induktif. Analisis induktif yaitu analisis data yang dilangsungkan bersamaan dengan

²⁶ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009)

pengutipan data pada proses siklus.²⁷ Pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan mencakup beberapa tahapan, yaitu tahap penghimpunan data, tahap penguraian data dengan menginterpretasikan atau menafsirkan data. Sehingga dapat menarik kesimpulan dari penafsiran yang telah dilakukan berupa jawaban dari rumusan masalah. Dalam penelitian ini data yang dihimpun berupa simbol *7 ubo rampe* dengan penguraian data dari hasil wawancara mengenai makna simbolik dari *7 ubo rampe*, kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan konsep *maqamat*.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka untuk menjabarkan susunan sistematika pembahasan yang digunakan penulis, maka penulis berusaha merapihkan kerangka penelitian secara sistematis dalam lima bab. Untuk memperjelas penulis uraikan sebagai berikut:

Bab I, berisikan pendahuluan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II, merupakan landasan teori dibagi menjadi 2 sub bab. Sub bab pertama pemaparan tentang simbolisme *7 ubo rampe* meliputi definisi, simbol *7 ubo rampe* dalam tradisi *mungghah molo* dan tujuan adanya simbol *7 ubo rampe* pada tradisi *mungghah molo*. Sub bab kedua pemaparan tentang nilai-nilai tasawuf meliputi definisi dan *maqamat* tasawuf.

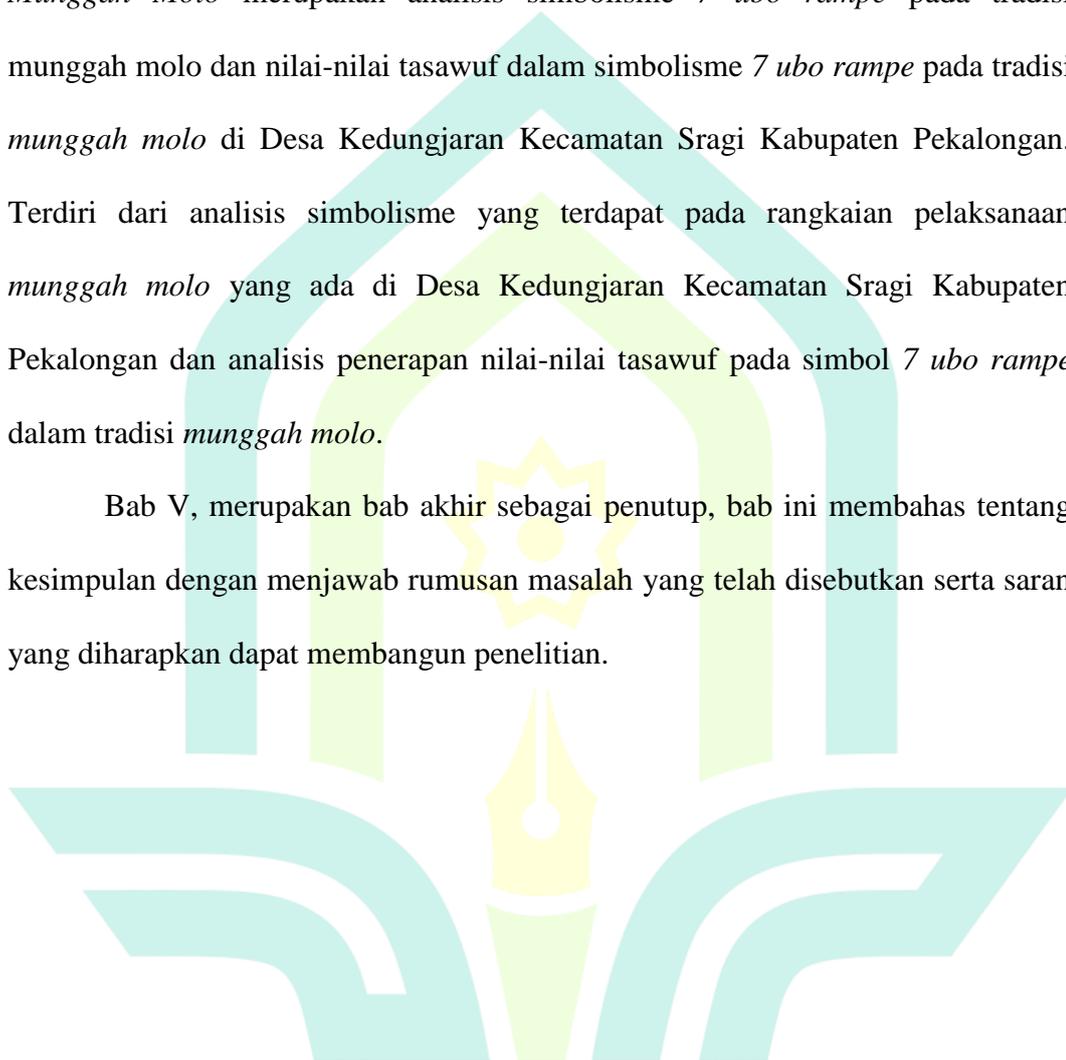
Bab III, Prosesi Tradisi *Mungghah Molo* di Desa Kedungjuran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan berisi membahas mengenai hasil penelitian,

²⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: 2014), hlm 172

menguraikan data yang didapatkan dari lapangan. Data tersebut merupakan gambaran umum lokasi penelitian mengenai deskripsi tentang simbol *7 ubo rampe* pada tradisi *munggah molo* dan nilai-nilai tasawuf.

Bab IV, Nilai-Nilai Tasawuf dalam Simbol *7 Ubo Rampe* pada Tradisi *Munggah Molo* merupakan analisis simbolisme *7 ubo rampe* pada tradisi *munggah molo* dan nilai-nilai tasawuf dalam simbolisme *7 ubo rampe* pada tradisi *munggah molo* di Desa Kedungjuran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan. Terdiri dari analisis simbolisme yang terdapat pada rangkaian pelaksanaan *munggah molo* yang ada di Desa Kedungjuran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan dan analisis penerapan nilai-nilai tasawuf pada simbol *7 ubo rampe* dalam tradisi *munggah molo*.

Bab V, merupakan bab akhir sebagai penutup, bab ini membahas tentang kesimpulan dengan menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan serta saran yang diharapkan dapat membangun penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian- uraian yang telah penulis kemukakan pada bab-bab terdahulu, maka sesuai dengan rumusan masalah yang penulis paparkan dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Simbol *7 Ubo Rampe* pada Tradisi *Mungghah Molo*

Tradisi *Mungghah Molo* merupakan tradisi yang masih berkembang dengan lestari di Desa Kedungjaran Kecamatan Sragi. Di dalam tradisi *mungghah molo* terdapat simbol-simbol sebagai manifestasi akan harapan dari pemilik rumah. Simbol tersebut yakni simbol *7 ubo rampe*. Simbol *7 ubo rampe* memiliki 7 elemen sebagai pelengkap pada saat proses *mungghah molo* yaitu tebu, seikat padi, pisang raja, kain setagen, *ponjen* dan selamatan. Dari *7 ubo rampe* tersebut memiliki masing-masing makna disetiap simbolnya sebagai gambaran harapan yang dipanjatkan oleh pemilik rumah kepada Tuhan.

2. Nilai-Nilai Tasawuf pada Simbol *7 Ubo Rampe* dalam Tradisi *Mungghah Molo*

- a. Dzikir yaitu dengan adanya selamatan sebelum dan sesudah acara *mungghah molo*. Pembacaan tahlil maupun *manaqib* dengan tujuan agar diberi perlindungan dan pertolongan dari Allah SWT.

- b. Tawakal merupakan berserah diri atas doa-doa kepada Allah setelah melakukan usaha dan ikhtiar dengan diwujudkan ke dalam simbol *7 ubo rampe* berupa tebu, payung, dan pisang raja.
- c. Ridha berarti menerima dengan rasa ikhlas dan sabar terhadap apa yang telah dianugerahkan Allah SW kepada kita. Dalam simbol *7 ubo rampe* makna ridha berupa kain setagen, padi, *ponjen*, dan selamatan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penulis maka dapat mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Kedungjaran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan agar tetap menjaga dan menjalankan tradisi *munggah molo* dengan mempertahankan kelengkapan simbol *7 ubo rampe*.
2. Penulis berharap pembaca dapat mengamalkan *maqamat* dalam kehidupan sehari-hari.
3. Skripsi ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan acuan pengembangan penelitian lanjutan dengan tetap memperhatikan kelemahan dan keterbatasan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alba, Cecep. 2012. *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.
- Anas, Budijono. 1955. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Prasanal.
- Anwar, Rosihon dan Solihin, M. 2008. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsini. 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badrudin. 2014. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat.
- Badrudin. 2015. *Akhlaq Tasawuf*. Pegantungan Serang: IAIN Press.
- Bakri, Syamsul. 2019. *SUFI HEALING: Integrasi Tasawuf dan Psikologi dalam Penyembuhan Psikis dan Fisik*. Depok: Rajawali Printing.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1980. *Adat Istiadat Jawa*. Bandung: Penerbit Padma.
- Herusatoto, Budiono. 1984. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persabda,
- Kamajaya Partokusumo, Kartono. 1995. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: Ikapi DIY.
- Levi-Strauss, Cassirer. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*. Jakarta: PT Gramedia
- Miswar, dkk. 2016. *Akhlaq Tasawuf: Membangun Karakter Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Munawwir, A.W. 1997. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif Cet. XIV.
- Nasution, Ahmad Bangun, dkk. 2015. *Akhlaq Tasawuf Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasian*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Nasution, Harun. 1973. *Falsafah dan Mitisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Nata, Abuddin. 2015. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta.
- Pranowo, M Bambang. 1983. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Profil Desa Kedungjuran 2022.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. “Penelitian Kualitatif”, *Jurnal EQRUBIUM*, Vol. 5, No. 9.
- Rusli,Ris’an. 2013. *Tasawuf dan Tarekat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siroj, Said Aqil. 2012. *Dialog Tasawuf Kiai Said Akidah, Tasawuf, Relasi Antar Umat Beragama*. Surabaya: Khalista.
- Susanto, Budi. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Angkasa.
- Syukur, Amin. 2014. *Tasawuf Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, Amin. 2004. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tobing, David Hizkia. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bali: Universitas Udayana.
- Toriqqudin, Moh. 2008. *Sekularitas Tasawuf Membumi Tasawuf dalam Dunia Modern*. UIN Malang Press.
- Ula, Miftahul. 2010. “Tradisi Munggah Molo Dalam Perspektif Antropologi Liungistik”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 7, No.2.
- Umaroh, Sholihatun. 2018. “Makna Filosofis Tradisi Munggah Kap Dalam Pembangunan Rumah Pada Masyarakat Muslim (Di Desa Sari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak)”. *SKRIPSI*. IAIN Kudus.

Wahyu, Muhammad. 2020. "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tradisi Munggah Muluh Di Desa Sidomukti Pekalongan Jawa Tengah". *SKRIPSI*. UIN Syarif Hidayatullah.

Whitehead, A.N. 1928. *Symbolism*. Cambridge University Press.

W.J.S Poerwadaminta. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wawancara pribadi dengan Bapak H. Moh Toyo sebagai sesepuh Desa Kedungjaran. Pada tanggal 16 Juni 2023.

Wawancara pribadi dengan Bapak Ratun sebagai Kepala tukang bangunan. Pada tanggal 7 Januari 2024.

Wawancara pribadi dengan Bapak Suroso Sebagai Pemilik Rumah. Pada tanggal 10 Januari 2024.

Wawancara pribadi dengan Bapak Kasturi sebagai tukang bangunan. Pada tanggal 10 Januari 2024.

Wawancara pribadi dengan Ustadz Taslih sebagai Tokoh Agama. Pada tanggal 20 Januari 2024.

Wawancara pribadi dengan Ibu Rusiyah sebagai pemilik rumah. Pada tanggal 20 April 2024.

Wawancara pribadi dengan Kepala Desa Kedungjaran. Pada tanggal 22 April 2024.

Wawancara pribadi dengan Ibu Sri Hidayah sebagai pemilik rumah. Pada tanggal 23 April 2024.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nafidzatul Adqiya'
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan 12 Desember 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan : SMA
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Desa Kedungjaran, Kec. Sragi, Kab. Pekalongan
HP : 085742661104
Email : nafidzatula@gmail.com
Pendidikan formal :
1. Tahun 2009-2014 : SDN KEDUNGJARAN
2. Tahun 2014-2017 : SMP N 1 WONOPRINGGO
3. Tahun 2017-2020 : MAS SIMBANGKULON

